

## Model Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SLB Negeri 7 Jakarta

Reja Ribretin Milala<sup>1</sup>, Eliana Sari<sup>2</sup>, Kamaludin<sup>3</sup>, Linda Ika Mayasari<sup>4</sup>, Muh. Takdir<sup>5</sup>, Aldo Redho Syam<sup>6</sup>  
 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia  
 Email penulis koresponden: [reja.ribretin@mhs.unj.ac.id](mailto:reja.ribretin@mhs.unj.ac.id)

### Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025  
 Accepted: 20-12-2025  
 Published: 31-12-2025

**Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta**  
 diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,  
 Universitas Negeri Jakarta



### Abstrak

Kemitraan antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya di lingkungan sekolah luar biasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model kemitraan sekolah dan orang tua dalam meningkatkan prestasibelajar ABK di SLB Negeri 7 Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga model utama kemitraan, yaitu: kemitraan komunikatif, kemitraan partisipatif, kemitraan kolaboratif, melalui penyusunan dan pelaksanaan *Individualized Education Program* (IEP). Faktor pendukung kemitraan meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, komunikasi terbuka, dan peningkatan kesadaran orang tua

**Kata kunci :** kemitraan sekolah dan orang tua, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, prestasi belajar

### Abstract

*Partnerships between schools and parents are an important factor in the educational success of children with special needs (CSN), particularly in special schools. This study aims to describe the model of school and parent partnership in improving the learning achievements of CSN at SLB Negeri 7 Jakarta. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study show three main partnership models, namely: communicative partnership, participatory partnership, and collaborative partnership, carried out through the preparation and implementation of the Individualized Education Program (IEP). Supporting factors for the partnership include participative school leadership, open communication, and increased parental awareness.*

**Keywords:** school and parent partnership, children with special needs, inclusive education, learning achievement

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap anak tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki hambatan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, maupun sosial (Budiyanto, 2017; Irdamurni, 2020). Pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pada penerimaan siswa ABK di sekolah reguler atau luar biasa.

Prinsip pendidikan untuk semua (*Education for All*) menegaskan bahwa setiap anak berhak kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan berkualitas (Rafikayati & Badiah, 2023). Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif secara tegas diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin hak belajar bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi (Wahyudin, 2020). Pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pada penerimaan siswa ABK di sekolah reguler atau luar biasa, tetapi juga menuntut adanya adaptasi kurikulum, metode, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu anak (Paramansyah & Parojai, 2024). Dalam konteks global, pendidikan inklusif menjadi bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) poin ke-4, yaitu memastikan pendidikan yang berkualitas dan inklusif untuk semua (Sulaiman et al., 2024). Hal ini menuntut adanya kolaborasi lintas pihak antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga dalam mendukung proses belajar anak. Dalam kerangka itu, kemitraan antara sekolah dan orang tua menjadi komponen penting karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak (Robingatin & Khadijah, 2019). Dengan demikian, peran orang tua bukan sekadar pelengkap, melainkan mitra strategis sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang humanis dan inklusif (Fatchurrohman, 2018).

Dalam konteks pendidikan luar biasa, kemitraan antara sekolah dan orang tua memiliki peran yang lebih kompleks dibandingkan pendidikan reguler (Wijaya, 2019). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi pembelajaran individual, dukungan emosional yang kuat, dan kesinambungan antara pengalaman belajar di sekolah dan di rumah (Selian, 2024). Menurut Fuaddiana & Hibana (2024), hubungan antara sekolah dan orang tua tidak boleh berhenti pada komunikasi administratif semata, melainkan harus berkembang menjadi kerja sama yang kolaboratif dan partisipatif. Sekolah perlu memfasilitasi ruang dialog dan pemberdayaan bagi orang tua agar mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan akademik maupun sosial anak. Krismanda et al. (2017) menekankan bahwa kemitraan efektif dapat dibangun melalui penggunaan media sosial dan sistem informasi digital yang memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua secara berkelanjutan. Di sisi lain, Sukarni & Jati (2020) mengembangkan sistem kemitraan berbasis *Epstein's Framework* yang menempatkan komunikasi, keterlibatan belajar di rumah, dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan sebagai pilar utama hubungan sekolah dan orang tua. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, kemitraan ini menjadi kunci keberhasilan karena proses pembelajaran sangat bergantung pada konsistensi bimbingan antara sekolah dan keluarga (Kuwat & Mahmudah, 2021). Oleh karena itu, membangun model kemitraan yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan inklusif di Indonesia.

Secara ideal, kemitraan antara sekolah dan orang tua seharusnya berjalan harmonis dengan pola komunikasi terbuka, partisipasi aktif, dan kolaborasi dalam setiap tahap pembelajaran (Supardi et al., 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara teori dan praktik (Rahman, 2014). Banyak sekolah luar biasa yang belum mampu mewujudkan kemitraan yang konsisten karena keterbatasan sumber daya, perbedaan persepsi antara guru dan orang tua, serta rendahnya kesadaran partisipatif (Rosmaladewi, 2018). Berdasarkan temuan awal di SLB Negeri 7 Jakarta, tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan masih bervariasi, terutama pada program-program yang membutuhkan kehadiran langsung seperti konsultasi perkembangan anak atau pelatihan parenting. Beberapa guru mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang aktif berkomunikasi secara rutin mengenai kondisi anak di rumah. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidaksinambungan antara strategi pembelajaran di sekolah dan pendekatan pendampingan di rumah. Selain itu, sebagian orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga keterlibatan mereka dalam mendukung pembelajaran menjadi terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kemitraan antara sekolah dan orang tua, terutama dalam konteks anak berkebutuhan khusus.

Secara konseptual, kemitraan sekolah dan orang tua diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat motivasi belajar anak, meningkatkan kemandirian, serta membentuk

lingkungan belajar yang sinergis antara rumah dan sekolah (Fatchurrohman, 2018). Melalui kemitraan yang efektif, orang tua dapat memahami kebutuhan individual anak, mendukung proses pembelajaran di rumah, dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan pendidikan (Fuaddiana & Hibana, 2024). Namun, dalam praktiknya, upaya tersebut belum selalu berjalan sesuai harapan. Di SLB Negeri 7 Jakarta, misalnya, keterbatasan waktu orang tua yang bekerja penuh waktu sering menjadi alasan kurangnya kehadiran dalam kegiatan sekolah. Beberapa orang tua juga mengalami hambatan dalam memahami istilah dan strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang diterapkan guru. Akibatnya, pola pendampingan di rumah tidak selalu sejalan dengan pendekatan pendidikan yang digunakan di sekolah. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu, rendah diri, dan stigma sosial terhadap ABK turut memperlemah intensitas komunikasi antara sekolah dan keluarga (Rahman, 2014). Kondisi ini menuntut adanya strategi manajemen kemitraan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan kedua belah pihak. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui eksplorasi model kemitraan yang efektif dan relevan di SLB Negeri 7 Jakarta.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Simamora et al. (2023) menunjukkan bahwa kemitraan berbasis kebutuhan lokal dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa secara signifikan. Fatchurrohman (2018) menegaskan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah menciptakan iklim pembelajaran yang lebih demokratis dan inklusif. Sementara itu, Krismanda et al. (2017) menemukan bahwa media sosial dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam memperkuat kemitraan pendidikan. Supardi et al. (2023) menambahkan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks pendidikan reguler atau menengah, belum secara spesifik membahas sekolah luar biasa (SLB). Selain itu, studi-studi terdahulu lebih banyak menekankan pada pentingnya komunikasi, tanpa memberikan model kemitraan yang terstruktur dan aplikatif di lingkungan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peluang untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model kemitraan yang mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu komunikatif, partisipatif, dan kolaboratif, secara simultan dan kontekstual di lingkungan SLB Negeri 7 Jakarta. Model ini menekankan pada prinsip kesetaraan peran antara guru dan orang tua, serta penerapan komunikasi dua arah yang berkelanjutan melalui berbagai media digital dan tatap muka (Sukarni & Jati, 2020). Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan memfokuskan analisis pada dampak kemitraan terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus dalam dimensi akademik, sosial-emosional, dan kemandirian diri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Anggito & Setiawan, 2018; Rukin, 2019), penelitian ini memberikan gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai praktik kemitraan di lapangan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Kebaruan lainnya adalah penggunaan *Individualized Education Program (IEP)* sebagai wadah kolaboratif antara sekolah dan orang tua, yang sebelumnya jarang dikaji dalam konteks SLB di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan manajemen pendidikan inklusif, tetapi juga menawarkan model praktis yang dapat diterapkan di sekolah luar biasa lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 7 Jakarta. Beberapa guru mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang aktif berkomunikasi secara rutin mengenai kondisi anak di rumah. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidaksinambungan antara strategi pembelajaran di sekolah dan pendekatan pendampingan di rumah. Selain itu, sebagian orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga keterlibatan mereka dalam mendukung pembelajaran menjadi terbatas. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi bentuk-bentuk kemitraan yang diterapkan, mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta menelaah pengaruh kemitraan tersebut terhadap perkembangan akademik, sosial, dan kemandirian anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk

menghasilkan model konseptual kemitraan yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan luar biasa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi kemitraan yang lebih efektif, adaptif terhadap karakteristik ABK, serta memperkuat prinsip pendidikan inklusif di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Anggito & Setiawan (2018) serta Rukin (2019), yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial secara natural. Pendekatan ini dipilih karena topik kemitraan sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak dapat diukur melalui angka semata, tetapi perlu dipahami melalui makna, persepsi, dan interaksi yang terjadi di antara para pelaku pendidikan. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara reflektif. Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menggambarkan realitas sosial secara komprehensif dan kontekstual. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan hasil penelitian secara naratif, menggambarkan situasi sebagaimana adanya, serta menelusuri dinamika hubungan antara sekolah dan orang tua dalam konteks nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret fakta, tetapi juga menafsirkan makna di balik setiap interaksi dan kebijakan yang terkait dengan kemitraan pendidikan. Pemilihan metode ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk menggali pengalaman subjek secara langsung agar hasil penelitian dapat merefleksikan kondisi empiris di lapangan dengan keautentikan yang tinggi.

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 7 Jakarta, salah satu sekolah luar biasa yang memiliki reputasi baik di bawah Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Sekolah ini menangani berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu, tunagrahita, autisme, dan gangguan belajar lainnya. Lingkungan sekolah ini dipilih karena memiliki keragaman karakteristik peserta didik serta telah melaksanakan berbagai program kolaborasi dengan orang tua, seperti pelatihan keterampilan, pertemuan konsultatif, dan kegiatan belajar bersama. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dianggap representatif untuk menelusuri dinamika kemitraan sekolah dan orang tua secara mendalam. Kehadiran program partisipatif di sekolah menjadi dasar kuat untuk menggali bentuk kerja sama yang telah dilakukan, faktor penghambat yang dihadapi, dan strategi yang digunakan dalam mengoptimalkan hubungan tersebut. SLB Negeri 7 Jakarta juga menjadi contoh menarik karena beroperasi di kawasan urban dengan tingkat kesibukan orang tua yang tinggi, yang sering kali memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah. Kondisi tersebut memberikan variasi konteks yang memperkaya hasil penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, tiga guru kelas, dan lima orang tua siswa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling atau pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Kepala sekolah dijadikan informan utama karena memiliki pandangan strategis mengenai kebijakan dan arah program kemitraan sekolah. Guru kelas dipilih karena mereka menjadi pelaksana langsung kebijakan sekaligus pihak yang paling intens berinteraksi dengan siswa dan orang tua dalam kegiatan belajar. Adapun lima orang tua siswa dipilih karena memiliki anak yang aktif belajar di SLB Negeri 7 Jakarta minimal selama satu tahun, pernah mengikuti kegiatan kolaboratif dengan sekolah, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Pemilihan informan dengan latar belakang anak berkebutuhan khusus yang berbeda dilakukan agar penelitian memperoleh perspektif yang lebih luas dan beragam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana bentuk kemitraan dapat berbeda sesuai dengan jenis kebutuhan anak dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Dalam konteks kualitatif, jumlah informan bukan menjadi ukuran validitas, tetapi kedalaman dan keakuratan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan sekolah, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel sambil tetap menjaga fokus pada tema penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti menanyakan pengalaman, pandangan, dan persepsi informan tentang bentuk kemitraan, pola komunikasi, dukungan orang tua terhadap

pembelajaran, serta kendala yang dihadapi. Teknik ini memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas sehingga data yang diperoleh menjadi kaya dan mendalam. Selain wawancara, observasi dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan sekolah, baik formal maupun nonformal, untuk mengamati interaksi antara guru dan orang tua secara langsung. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa ikut serta secara aktif dalam kegiatan, agar data yang diperoleh lebih objektif. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi melalui pengumpulan dokumen seperti program kerja sekolah, laporan kegiatan kemitraan, foto kegiatan, dan data perkembangan siswa. Menurut Balaka (2022), kombinasi antara ketiga teknik ini dapat menghasilkan data yang valid dan komprehensif dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan penting, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data penting dikategorikan dalam tema seperti bentuk kemitraan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak kemitraan terhadap prestasi belajar anak. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur agar pola hubungan antarvariabel dapat terlihat jelas. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar pembaca memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses refleksi mendalam terhadap hasil analisis dan interpretasi makna data. Miles dan Huberman menekankan bahwa proses analisis bersifat interaktif, artinya reduksi, penyajian, dan kesimpulan dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh. Kesimpulan akhir diverifikasi kembali dengan data lapangan untuk memastikan keabsahan temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk melihat konsistensi data dari berbagai perspektif. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini memastikan bahwa setiap temuan didukung oleh berbagai bukti yang saling memperkuat. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan agar makna yang dimaksud tidak disalahartikan. Validitas data dalam penelitian kualitatif tidak diukur dengan reliabilitas statistik, tetapi dengan kedalaman pemahaman dan keakuratan interpretasi peneliti terhadap konteks sosial. Oleh karena itu, proses refleksi terus dilakukan selama penelitian berlangsung agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kenyataan secara autentik.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian secara ketat, mengingat subjek yang terlibat adalah guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Sebelum pelaksanaan, peneliti meminta izin resmi kepada kepala sekolah dan menyampaikan maksud serta manfaat penelitian kepada seluruh informan. Partisipasi informan bersifat sukarela, dan mereka diberikan kebebasan penuh untuk menolak atau menghentikan keterlibatan kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Untuk menjaga privasi, identitas informan disamarkan menggunakan kode anonim, dan seluruh data disimpan dengan aman. Peneliti juga memastikan bahwa hasil penelitian digunakan hanya untuk kepentingan akademis, bukan untuk tujuan komersial atau evaluasi individu. Dengan penerapan etika yang ketat, penelitian ini diharapkan dapat menjaga kepercayaan partisipan serta menghasilkan data yang valid, etis, dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

## **HASIL PENELITIAN**

Peneliti melakukan observasi selama satu bulan, mengikuti berbagai kegiatan sekolah mulai dari proses belajar mengajar di kelas, pertemuan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, hingga sesi terapi individual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta orang tua, ditemukan bahwa kemitraan sekolah dan orang tua di SLB Negeri 7 Jakarta berjalan melalui tiga bentuk utama, yaitu kemitraan komunikatif, kemitraan partisipatif, dan kemitraan kolaboratif.

Ketiga model ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu sistem yang utuh. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang membangun arah kebijakan kemitraan, guru menjadi ujung tombak pelaksana di lapangan, sedangkan orang tua berperan sebagai mitra strategis yang mendukung dari sisi rumah dan lingkungan keluarga. Setiap model kemitraan memiliki mekanisme, media, dan bentuk interaksi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan anak dan karakteristik keluarga. Dengan sistem kemitraan yang kuat, SLB Negeri 7 Jakarta berhasil menciptakan suasana pendidikan yang inklusif dan kolaboratif.

Tabel 1. Model Kemitraan Sekolah dan Orang Tua di SLB Negeri 7 Jakarta

Model Kemitraan	Ciri Utama	Bentuk Kegiatan	Tujuan Utama
Komunikatif	Pertukaran informasi dua arah dan rutin	Buku penghubung harian, grup WhatsApp, pertemuan wali murid, kunjungan rumah	Memastikan kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah
Partisipatif	Orang tua terlibat aktif dalam kegiatan sekolah	Workshop parenting, pelatihan keterampilan, "Orang Tua Mengajar", kegiatan lomba	Memperkuat hubungan emosional dan rasa memiliki
Kolaboratif	Pengambilan keputusan bersama antara guru, terapis, dan orang tua	Penyusunan dan evaluasi IEP (Individualized Education Program)	Menyusun pembelajaran individual sesuai kebutuhan anak

### Model Kemitraan Komunikatif

Hasil observasi menunjukkan bahwa model kemitraan komunikatif menjadi fondasi utama dalam hubungan antara sekolah dan orang tua di SLB Negeri 7 Jakarta. Guru menggunakan buku penghubung harian sebagai sarana utama komunikasi. Buku ini tidak hanya mencatat tugas dan hasil belajar, tetapi juga mencantumkan catatan perilaku, kondisi emosional anak, dan saran untuk orang tua. Peneliti melihat bahwa buku penghubung tersebut diisi dengan tulisan tangan yang rinci dan penuh perhatian. Misalnya, seorang guru menuliskan: *"Hari ini Rafi tampak lebih fokus saat belajar membaca suku kata, mohon dilanjutkan latihan 10 menit di rumah."* Orang tua kemudian membalas catatan itu dengan komentar positif: *"Baik, Bu. Di rumah Rafi juga sudah mulai mau membaca dengan suara keras."* Interaksi sederhana ini mencerminkan komunikasi dua arah yang konstruktif dan penuh empati.

Selain media tertulis, komunikasi digital melalui grup WhatsApp kelas menjadi inovasi penting. Dalam grup ini, guru tidak hanya mengirimkan pengumuman, tetapi juga berbagi dokumentasi kegiatan harian siswa, memberikan penguatan positif, bahkan mengingatkan jadwal terapi. Berdasarkan hasil dokumentasi, setiap grup WhatsApp rata-rata mencatat 15–25 pesan per hari, baik dari guru maupun orang tua. Peneliti mencatat bahwa media ini membantu mengatasi keterbatasan waktu tatap muka, sekaligus mempercepat penyampaian informasi. Beberapa guru juga menggunakan pesan suara agar orang tua yang kesulitan membaca dapat memahami instruksi dengan mudah.

Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan bahwa *"komunikasi digital membuat hubungan lebih hangat karena orang tua merasa tidak sendirian dalam mendidik anaknya."* Pernyataan ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan antara rumah dan sekolah. Peneliti juga mencatat adanya komunikasi tatap muka langsung, baik dalam bentuk pertemuan rutin maupun kunjungan rumah. Guru biasanya melakukan kunjungan rumah bagi siswa yang menunjukkan perubahan perilaku drastis atau mengalami hambatan dalam adaptasi sosial. Kunjungan ini menjadi momen penting untuk memahami konteks kehidupan anak di lingkungan keluarga. Grup WhatsApp menjadi media komunikasi paling sering digunakan karena fleksibilitas dan jangkauannya yang luas. Meskipun begitu, buku penghubung tetap memiliki peran penting

karena menjadi bukti tertulis dan arsip komunikasi yang bisa dievaluasi secara formal oleh guru dan kepala sekolah.

### Model Kemitraan Partisipatif

Model kemitraan partisipatif terlihat dari keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Dalam observasi kegiatan *Workshop Parenting* yang diselenggarakan pada bulan September, peneliti mencatat suasana yang hangat dan interaktif. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 60% orang tua dari seluruh siswa. Materi yang diberikan mencakup “Strategi Komunikasi dengan Anak Autistik” dan “Membangun Rutinitas Belajar di Rumah.” Para orang tua tampak antusias, banyak yang mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa ia baru mengetahui pentingnya penggunaan *visual schedule* di rumah setelah mengikuti workshop tersebut.

Selain itu, kegiatan Orang Tua Mengajar menjadi program unggulan yang mempererat hubungan antara keluarga dan sekolah. Dalam kegiatan ini, orang tua diberi kesempatan menjadi narasumber di kelas anak mereka untuk berbagi keterampilan praktis seperti membuat kerajinan tangan, memasak, berkebun, atau memperkenalkan profesinya. Misalnya, seorang ayah yang bekerja sebagai montir memperagakan cara memperbaiki sepeda di depan anak-anak tunagrahita, yang disambut dengan antusiasme luar biasa. Peneliti mencatat bahwa anak-anak terlihat sangat bangga dan lebih termotivasi ketika melihat orang tuanya berperan aktif di sekolah.

Partisipasi orang tua juga terlihat dalam kegiatan lomba kreativitas dan bazar karya siswa. Orang tua membantu menyiapkan hasil karya anak, menata stan, dan melayani pengunjung. Melalui kegiatan ini, sekolah berusaha menanamkan nilai kemandirian dan penghargaan terhadap hasil kerja anak. Berdasarkan observasi, kegiatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan hubungan emosional, tetapi juga memperkuat jaringan sosial antar orang tua. Banyak dari mereka kemudian saling bertukar kontak dan membentuk komunitas dukungan kecil di luar sekolah.

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

Jenis Kegiatan	Peran Orang Tua	Frekuensi Kegiatan per Semester	Manfaat yang Dirasakan
Workshop Parenting	Peserta aktif, berdiskusi, berbagi pengalaman	3 kali	Menambah wawasan pengasuhan dan terapi rumah
Orang Tua Mengajar	Narasumber kegiatan di kelas	2 kali	Meningkatkan kebanggaan dan ikatan emosional anak
Bazar Karya Siswa	Pendamping dan penyedia bahan	1 kali	Melatih kemandirian anak dan solidaritas antar keluarga

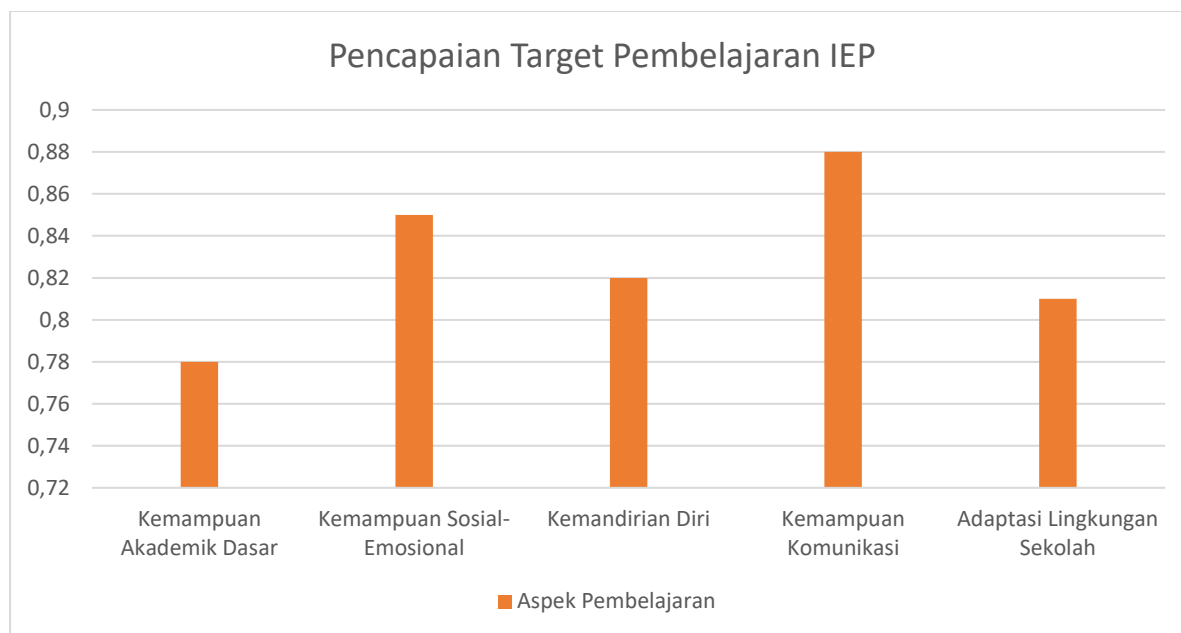
### Model Kemitraan Kolaboratif

Model kemitraan kolaboratif di SLB Negeri 7 Jakarta diwujudkan dalam pelaksanaan *Individualized Education Program* (IEP) bagi setiap siswa. Berdasarkan hasil observasi, proses penyusunan IEP dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan: asesmen awal, pertemuan penyusunan, dan evaluasi berkala. Peneliti menghadiri salah satu pertemuan IEP di ruang konseling yang dihadiri oleh guru kelas, guru terapi wicara, kepala sekolah, dan dua orang tua siswa. Dalam pertemuan tersebut, guru menyampaikan hasil asesmen perkembangan anak berdasarkan pengamatan di kelas dan laporan terapi. Orang tua diberikan kesempatan untuk menyampaikan kondisi anak di rumah, seperti perubahan perilaku, minat baru, atau kesulitan yang muncul.

Diskusi berjalan dengan suasana penuh keterbukaan. Misalnya, seorang ibu menyampaikan bahwa anaknya sulit fokus di rumah ketika belajar. Guru kemudian memberikan saran untuk menggunakan metode *token reward* yang juga diterapkan di sekolah agar anak mendapat konsistensi dalam aturan. Keputusan akhir dari pertemuan itu adalah menambahkan

target pembelajaran meningkatkan konsentrasi belajar selama 10 menit tanpa gangguan sebagai bagian dari IEP anak tersebut.

Evaluasi IEP dilakukan setiap tiga bulan sekali. Berdasarkan dokumen yang diperoleh, sekitar 80% target jangka pendek anak dapat dicapai sesuai rencana. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian hasil belajar.



Grafik 1. Pencapaian Target Pembelajaran IEP (Satu Semester)

Data menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan sosial-emosional mengalami peningkatan paling tinggi. Hal ini selaras dengan observasi bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam penyusunan IEP memperkuat kesinambungan strategi pembelajaran di rumah dan sekolah.

### Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan

Peneliti menemukan beberapa faktor penting yang mempengaruhi efektivitas kemitraan di SLB Negeri 7 Jakarta.

#### Faktor Pendukung:

1. Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah. Kepala sekolah aktif mendorong kolaborasi dengan membuka forum diskusi rutin dan memberi ruang bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan.
2. Budaya Komunikasi Terbuka. Baik guru maupun orang tua saling menghargai pendapat dan terbiasa menyampaikan masukan dengan sopan.
3. Pelatihan Orang Tua. Sekolah menyediakan pelatihan tentang pengasuhan ABK dan teknik terapi sederhana di rumah.
4. Komitmen Guru. Guru menunjukkan empati tinggi, sabar, dan siap membantu kapan pun dibutuhkan.

#### Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Waktu Orang Tua. Banyak orang tua bekerja penuh waktu sehingga sulit hadir dalam kegiatan sekolah.
2. Rendahnya Literasi Digital. Beberapa orang tua kurang terbiasa menggunakan media komunikasi daring.
3. Perbedaan Orientasi Pembelajaran. Sebagian orang tua lebih fokus pada capaian akademik, sedangkan guru menekankan pengembangan sosial dan kemandirian.

4. Keterbatasan Sumber Daya Sekolah. Jumlah guru pendamping dan fasilitas masih terbatas dibandingkan jumlah siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan sekolah dan orang tua di SLB Negeri 7 Jakarta tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi telah berkembang menjadi hubungan yang bersifat emosional, partisipatif, dan kolaboratif. Praktik komunikasi yang intens, partisipasi aktif, dan kolaborasi formal dalam penyusunan IEP menjadikan hubungan ini sebagai *best practice* dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dampak positif terlihat pada peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, kemampuan sosial, dan komunikasi anak. Sekolah juga berhasil membangun kepercayaan publik melalui pendekatan inklusif yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari sistem pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Model kemitraan komunikatif yang diterapkan di SLB Negeri 7 Jakarta menunjukkan efektivitas komunikasi dua arah antara guru dan orang tua, sejalan dengan hasil penelitian Krismanda et al. (2017) dan Sukarni & Jati (2020), yang menegaskan bahwa komunikasi rutin dan terbuka membantu guru memahami kondisi anak secara lebih komprehensif. Dalam penelitian Krismanda et al. (2017), komunikasi melalui media digital terbukti mampu mempercepat penyampaian informasi dan memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan orang tua. Di SLB Negeri 7 Jakarta, penggunaan buku penghubung dan grup WhatsApp telah berfungsi sebagai sarana efektif untuk membangun kedekatan, meskipun masih ada tantangan bagi orang tua yang kurang terbiasa dengan teknologi digital. Hal ini menegaskan pentingnya literasi digital sebagai kompetensi pendukung dalam membangun komunikasi edukatif yang berkelanjutan.

Kemitraan partisipatif yang dijalankan di SLB Negeri 7 Jakarta juga memiliki kesamaan dengan temuan Fuaddiana & Hibana (2024) dalam penelitiannya di TK Kusuma 1 Kabupaten Kediri. Mereka menemukan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak. Di SLB Negeri 7 Jakarta, bentuk partisipasi orang tua tidak hanya sebatas menghadiri pertemuan, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, seperti pelatihan keterampilan anak dan lomba kreativitas. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan keluarga, tetapi juga membangun kepercayaan dan rasa memiliki terhadap proses pendidikan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi aktif orang tua merupakan bentuk nyata dari pembelajaran partisipatif, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai dengan perannya. Dengan demikian, kemitraan partisipatif menjadi wadah penting untuk memperkuat motivasi belajar anak melalui dukungan moral dan sosial yang berkesinambungan.

Sementara itu, model kemitraan kolaboratif di SLB Negeri 7 Jakarta memiliki keunikan tersendiri karena berfokus pada penyusunan dan evaluasi Individualized Education Program (IEP). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2019) dan Simamora et al. (2023) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam merancang rencana pembelajaran individual sesuai prinsip pendidikan inklusif. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, IEP berfungsi sebagai alat koordinasi yang memastikan bahwa strategi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Keterlibatan orang tua dalam IEP juga memberi nilai tambah karena mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi anak di rumah, sehingga dapat memberikan masukan praktis yang tidak selalu diketahui oleh guru. Dengan demikian, kolaborasi ini menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik dan berpusat pada anak (*child-centered*). Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa kolaborasi bukan sekadar bentuk partisipasi, tetapi suatu kemitraan strategis yang menuntut kesetaraan peran dan tanggung jawab antara sekolah dan orang tua.

Dari segi dampak kemitraan terhadap prestasi belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan peningkatan hasil belajar anak sejalan dengan temuan Rahman (2014) serta Kuwat & Mahmudah (2021). Keduanya menemukan bahwa intensitas keterlibatan orang tua memiliki korelasi kuat dengan motivasi dan prestasi belajar siswa. Dalam konteks SLB Negeri 7 Jakarta, dampak tersebut tidak hanya terlihat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kemampuan adaptasi sosial, kemandirian, dan kepercayaan diri anak. Anak-anak yang didampingi secara aktif oleh orang tua di rumah menunjukkan peningkatan lebih cepat dalam mencapai target pembelajaran. Selain itu, interaksi positif antara orang tua dan guru menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung, di mana setiap pihak memiliki peran konstruktif dalam memfasilitasi pertumbuhan anak. Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada kualitas guru, tetapi juga pada konsistensi dukungan keluarga di rumah.

Terkait faktor pendukung, penelitian ini sejalan dengan temuan Supardi et al. (2023) yang menyoroti bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan kemitraan sekolah dan orang tua. Kepala sekolah di SLB Negeri 7 Jakarta berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim kolaboratif dan memberi ruang bagi inisiatif guru maupun orang tua. Kepemimpinan yang terbuka mendorong terciptanya komunikasi yang sehat dan partisipasi yang tulus dari semua pihak. Selain itu, program pelatihan bagi orang tua yang diadakan sekolah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi sosial yang dikemukakan oleh Epstein (2011), bahwa pendidikan anak akan optimal apabila terdapat kesinambungan antara dukungan akademik di sekolah dan dukungan emosional di rumah. Dengan demikian, keberhasilan kemitraan di SLB Negeri 7 Jakarta dapat dipahami sebagai hasil dari sinergi antara kepemimpinan yang visioner, komunikasi yang terbuka, dan peningkatan kapasitas orang tua melalui edukasi berkelanjutan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Hasil temuan tentang keterbatasan waktu orang tua dan rendahnya literasi digital sesuai dengan penelitian Rosmaladewi (2018) yang menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan sekolah. Sementara itu, Mulyasa (2004) menambahkan bahwa perbedaan persepsi antara guru dan orang tua tentang orientasi pendidikan sering kali menjadi penghambat dalam menciptakan kerja sama yang efektif. Hal ini juga terlihat di SLB Negeri 7 Jakarta, di mana sebagian orang tua lebih menekankan hasil akademik, sedangkan guru lebih fokus pada aspek kemandirian dan kemampuan sosial anak. Perbedaan orientasi ini menuntut adanya dialog terbuka dan pendekatan persuasif agar kedua pihak memiliki kesamaan tujuan dalam mendidik anak. Selain itu, rendahnya literasi digital perlu diatasi melalui pelatihan teknologi sederhana bagi orang tua, agar komunikasi dan pelaporan perkembangan anak dapat dilakukan secara lebih efisien.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperlihatkan inovasi pada pola kemitraan yang lebih menyeluruh. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada satu aspek kemitraan, seperti komunikasi atau partisipasi, sementara di SLB Negeri 7 Jakarta ketiganya dikombinasikan secara sistematis. Pendekatan integratif ini memungkinkan adanya kesinambungan antara informasi, keterlibatan, dan kolaborasi dalam setiap tahap pendidikan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan luar biasa di Indonesia, khususnya dalam hal praktik kemitraan yang efektif antara sekolah dan orang tua di lingkungan pendidikan khusus.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat konsep kemitraan berbasis empati (*empathy-based partnership*), di mana keberhasilan hubungan sekolah dan orang tua sangat dipengaruhi oleh kemampuan saling memahami dan menghargai peran masing-masing. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, empati menjadi landasan penting karena setiap anak

memiliki kondisi unik yang menuntut kesabaran dan penyesuaian terus-menerus. Guru di SLB Negeri 7 Jakarta menunjukkan sikap empatik dengan selalu mendengarkan masukan orang tua, sementara orang tua belajar memahami kesulitan guru dalam menangani banyak anak dengan karakteristik berbeda. Proses ini menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai, sebagaimana ditegaskan oleh Hargreaves & Fullan (2012) bahwa kemitraan pendidikan yang dilandasi empati dan komunikasi emosional mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta kesejahteraan psikologis siswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konsep parental involvement yang dikemukakan oleh Joyce Epstein, yang mencakup enam dimensi keterlibatan orang tua, yakni parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community. Ketiga model kemitraan di SLB Negeri 7 Jakarta mencerminkan penerapan dari seluruh dimensi tersebut secara terpadu. Kemitraan komunikatif mencakup aspek komunikasi dua arah (communicating), kemitraan partisipatif mencerminkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah (volunteering), sementara kemitraan kolaboratif mencerminkan partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan melalui IEP (decision making). Dengan demikian, SLB Negeri 7 Jakarta dapat dijadikan contoh implementasi model kemitraan holistik yang menyesuaikan dengan konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan khusus. Pertama, sekolah perlu memperkuat sistem komunikasi digital yang ramah dan mudah diakses oleh semua orang tua, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan teknologi. Kedua, program pelatihan dan workshop parenting harus dilaksanakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Ketiga, kolaborasi dalam penyusunan IEP perlu dijadikan kebijakan wajib di seluruh SLB agar pendekatan pembelajaran lebih individual dan partisipatif. Keempat, kepala sekolah perlu terus memperkuat budaya kolaborasi dengan mengadopsi gaya kepemimpinan partisipatif yang memberi ruang bagi inovasi guru dan inisiatif orang tua.

Terakhir, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak dapat dicapai secara parsial. Sinergi antara guru, orang tua, dan manajemen sekolah harus dipandang sebagai sistem yang saling terkait dan saling memperkuat. Ketika komunikasi terjalin baik, partisipasi aktif terwujud, dan kolaborasi dijaga, maka pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat berlangsung secara optimal dan bermakna.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa model kemitraan sekolah dan orang tua di SLB Negeri 7 Jakarta terbukti menjadi faktor strategis dalam meningkatkan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Kemitraan tersebut tidak hanya terjalin dalam konteks administratif atau formalitas komunikasi semata, tetapi berkembang menjadi hubungan emosional dan profesional yang saling melengkapi antara pihak sekolah dan keluarga. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta analisis dokumen, ditemukan bahwa kemitraan ini dibangun atas dasar prinsip keterbukaan, kepercayaan, tanggung jawab bersama, serta kesadaran bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan kolaborasi multi-pihak secara berkelanjutan. Kemitraan sekolah dan orang tua menjadi jembatan utama yang menghubungkan dua lingkungan belajar anak, yakni sekolah dan rumah, sehingga terbentuk kesinambungan strategi pembelajaran yang adaptif, konsisten, dan berpusat pada kebutuhan individual peserta didik.

Kemitraan komunikatif di SLB Negeri 7 Jakarta menjadi fondasi utama bagi keberhasilan seluruh bentuk kerja sama lainnya. Melalui media komunikasi tertulis seperti buku penghubung harian, serta media digital seperti grup WhatsApp, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi secara cepat, efektif, dan fleksibel. Komunikasi dua arah yang terbangun secara intensif memudahkan proses pemantauan perkembangan anak dari waktu ke waktu. Guru dapat segera

menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan masukan dari orang tua, sementara orang tua dapat memperoleh panduan konkret dalam mendampingi anak di rumah. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sarana transfer informasi, tetapi juga sarana membangun empati dan rasa kebersamaan. Ketika orang tua merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan, mereka cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk mendukung program sekolah, dan hal ini berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.

Sementara itu, model kemitraan partisipatif memperkuat hubungan emosional dan sosial antara keluarga dan sekolah. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan seperti workshop parenting, program “Orang Tua Mengajar,” serta kegiatan bazar dan rekreasi edukatif menciptakan suasana kebersamaan yang inklusif. Melalui kegiatan tersebut, orang tua tidak hanya memperoleh wawasan baru tentang pengasuhan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga membangun rasa saling memahami antar sesama orang tua yang menghadapi tantangan serupa. Partisipasi ini menumbuhkan solidaritas komunitas dan menurunkan tingkat stres serta rasa keterasingan yang sering dialami keluarga ABK. Peneliti menemukan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi orang tua, semakin meningkat pula rasa percaya diri anak dalam berinteraksi sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, model partisipatif berkontribusi tidak hanya terhadap hasil akademik, tetapi juga terhadap perkembangan psikososial peserta didik.

Kemitraan kolaboratif menjadi puncak dari hubungan yang telah terbangun melalui komunikasi dan partisipasi. Dalam praktiknya, kolaborasi diwujudkan melalui pelaksanaan *Individualized Education Program (IEP)* yang melibatkan guru, terapis, kepala sekolah, dan orang tua dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran anak. Pendekatan ini menempatkan orang tua sebagai mitra sejajar, bukan sekadar penerima laporan hasil belajar. Kolaborasi dalam penyusunan IEP memungkinkan setiap pihak menyumbangkan perspektif unik berdasarkan pengalaman langsung mereka terhadap anak. Guru memberikan data hasil asesmen dan pengamatan di kelas, sementara orang tua memberikan informasi tentang perilaku, kebiasaan, dan perubahan anak di rumah. Kombinasi dua sumber informasi ini menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dan realistis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar target pembelajaran dalam IEP berhasil dicapai karena adanya konsistensi metode di rumah dan di sekolah.

Secara keseluruhan, ketiga model kemitraan tersebut, komunikatif, partisipatif, dan kolaboratif, saling melengkapi dan membentuk sistem kemitraan yang sinergis. Ketika komunikasi berjalan baik, partisipasi tumbuh dengan alami, dan kolaborasi menjadi lebih bermakna. Kemitraan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. Prestasi yang dimaksud tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup peningkatan kemampuan sosial, kemandirian diri, komunikasi, dan adaptasi terhadap lingkungan sekolah. Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam hal fokus belajar, kemampuan menyelesaikan tugas, serta perilaku yang lebih stabil secara emosional. Guru melaporkan bahwa siswa yang memiliki dukungan aktif dari orang tua cenderung lebih cepat mencapai target pembelajaran dalam IEP dibandingkan dengan siswa yang keterlibatan keluarganya minim.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu orang tua, terutama mereka yang bekerja penuh waktu, menjadi kendala utama dalam keikutsertaan kegiatan sekolah. Selain itu, perbedaan tingkat literasi digital juga mempengaruhi efektivitas komunikasi daring. Beberapa orang tua masih kesulitan menggunakan aplikasi digital untuk memantau perkembangan anak. Selain itu, perbedaan persepsi antara guru dan orang tua mengenai prioritas pembelajaran terkadang menimbulkan ketidaksepahaman. Sebagian orang tua masih berorientasi pada pencapaian akademik semata, sementara guru lebih menekankan aspek perkembangan sosial dan kemandirian. Kendala lain yang juga teridentifikasi adalah keterbatasan jumlah guru pendamping dan fasilitas pendukung pembelajaran di sekolah, yang menyebabkan guru harus menangani beberapa siswa sekaligus dengan kebutuhan yang beragam.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran strategis agar kemitraan sekolah dan orang tua dapat terus berkembang secara berkelanjutan. Pertama, pihak

sekolah perlu memperkuat sistem komunikasi yang inklusif dengan memanfaatkan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan orang tua. Penggunaan aplikasi sederhana yang ramah pengguna, serta pelatihan digital bagi orang tua, akan membantu mengurangi kesenjangan literasi teknologi. Kedua, program pelibatan orang tua sebaiknya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi diarahkan pada kegiatan yang memiliki dampak langsung terhadap pembelajaran anak, seperti pelatihan pembuatan media belajar sederhana di rumah, atau sesi berbagi praktik pengasuhan antar keluarga. Ketiga, penyusunan IEP perlu dijadikan forum pembelajaran bersama yang terbuka dan fleksibel. Sekolah sebaiknya memberikan ruang lebih besar bagi orang tua untuk menyampaikan pandangan dan ikut menentukan strategi pembelajaran, sehingga muncul rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan anak.

Selain itu, pemerintah dan pihak dinas pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih konkret terhadap penguatan kemitraan sekolah-orang tua di SLB Negeri 7 Jakarta maupun lembaga sejenis. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan pelatihan guru khusus tentang manajemen kemitraan keluarga, pengadaan sarana komunikasi digital yang terintegrasi, serta insentif bagi sekolah yang berhasil membangun kolaborasi efektif dengan orang tua. Perlu juga dikembangkan kebijakan yang menempatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam pendidikan luar biasa, bukan sekadar penerima layanan. Hal ini akan memperkuat paradigma pendidikan inklusif yang menempatkan anak sebagai pusat perhatian, dengan dukungan sinergis dari semua pihak di sekelilingnya.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang model kemitraan pendidikan di lingkungan sekolah luar biasa. Temuan lapangan di SLB Negeri 7 Jakarta menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada sejauh mana rumah dan sekolah dapat membangun relasi kolaboratif yang sejati. Kemitraan bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan wujud nyata dari komitmen bersama dalam mendidik anak secara holistik. Pendidikan yang efektif bagi ABK harus menempatkan orang tua bukan di pinggiran, melainkan di pusat sistem pembelajaran. Dengan demikian, masa depan pendidikan luar biasa akan semakin terbuka untuk melahirkan anak-anak yang mandiri, percaya diri, dan berdaya sesuai potensi terbaik mereka.

### **Declarations**

#### **Author contribution statement**

Reja Ribretin Milala: Metodologi, Pengumpulan dan kurasi data, Analisis formal, Investigasi, Penulis

Prof. Dr. Elianasari, M.M: Supervisi

Dr. Kamaludin, M.Pd: Supervisi

#### **Declaration of interest statement**

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini. Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Widina.

Budiyanto, M. P. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Prenada Media.

Epstein, J. L. (2011). *Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Komunitas: Mempersiapkan Pendidik dan Meningkatkan Sekolah* (2nd ed.). Westview Press.

Fatchurrohman. (2018). Kemitraan Antara Sekolah, Orang Tua, Dan Lembaga-Lembaga Sosial Kemasyarakatan Di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 129–155. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1.1207>

Fuaddiana, A. D., & Hibana, H. (2024). Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Pembelajaran Partisipatif di TK Kusuma 1 Kab. Sleman. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(02), 113–126. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i02.2051>

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Modal Profesional: Transformasi Pengajaran di Setiap*

- Sekolah*. Pers Perguruan Tinggi Guru.
- Irdamurni, M. P. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.
- Krismanda, M. A., Ismanto, B., & Iriani, A. (2017). Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dengan Orang Tua Melalui Media Sosial Dalam Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 146. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p146-160>
- Kuwat, K., & Mahmudah, F. N. (2021). Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Di Masa Pandemi Covid-19. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 147–158. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.7091>
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam Era Digital*. Penerbit Widina.
- Rafikayati, A., & Badiah, L. I. (2023). *Pendidikan Inklusif*. Adi Buana University Press.
- Rahman, B. (2014). Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 129–138.
- Robingatin, R., & Khadijah, K. (2019). Kemitraan Orangtua dan Masyarakat Dalam Program Pendidikan Anak Usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–57. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4621>
- Rosmaladewi, O. (2018). *Manajemen Kemitraan Multistakeholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Simamora, R., Hayati, R., Abni, A., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dan Orangtua Pada Sekolah Menengah Atas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 8(1), 10–24. <https://doi.org/10.23916/083345011>
- Sukarni, J., & Jati, H. (2020). Pengembangan Sistem Informasi Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua Berdasarkan Epstein's Framework. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 6(3), 408–416. <https://doi.org/10.26418/jp.v6i3.43458>
- Supardi, S., Qurtubi, A., & Fatoni, H. (2023). Kemitraan Sekolah dan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP IT Raudhatul Jannah Cilegon. *Journal on Education*, 5(4), 11196–11203. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2053>
- Wahyudin, U. R. (2020). *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*. Deepublish.
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.

## BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Nama: Reja Ribretin Milala  
 Instansi Asal: Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri  
 Jakarta  
 Pengalaman: Guru